

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Elim Dadibira dan berangkat dari realitas ekonomi jemaat yang ditandai oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, ketergantungan pada sumber daya alam, serta kerentanan ekonomi kelompok tertentu, khususnya para janda. Dalam konteks tersebut, gereja berupaya mengembangkan pembangunan ekonomi jemaat melalui pemanfaatan Anggur Dadibira sebagai usaha pemberdayaan berbasis potensi lokal. Persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pembangunan ekonomi jemaat melalui Anggur Dadibira dipahami dan direfleksikan secara teologis sebagai bagian dari panggilan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembangunan ekonomi jemaat di GMIT Elim Dadibira serta merefleksikannya dalam terang teologi pembangunan jemaat dan kesaksian Alkitab. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi pemikiran pembangunan jemaat dari van Hooijdonk, Jan Hendriks, dan Rob van Kessel, serta refleksi teologis mengenai iman, keadilan, dan tanggung jawab komunal menurut J. B. Banawiratma dan Vinay Samuel bersama Chris Sudgen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan yang didukung oleh studi kepustakaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Anggur Dadibira tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai praksis iman yang menghadirkan solidaritas, partisipasi, dan pemberdayaan jemaat. Secara teologis, pembangunan ekonomi jemaat dipahami sebagai bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan berkelanjutan bagi seluruh anggota jemaat.

Kata Kunci: pembangunan ekonomi jemaat, Anggur Dadibira, pemberdayaan jemaat, teologi pembangunan jemaat, GMIT Elim Dadibira

ABSTRACT

This research was conducted in the GMIT Elim Dadibira Congregation and is grounded in the economic realities of the congregation, which are characterized by limited access to formal employment, dependence on natural resources, and the economic vulnerability of certain groups, particularly widows. Within this context, the church seeks to promote congregational economic development through the utilization of Anggur Dadibira as a community empowerment initiative based on local potential. The main issue addressed in this study is how congregational economic development through Anggur Dadibira is understood and theologically reflected as part of the church's calling. This study aims to describe the practice of congregational economic development in GMIT Elim Dadibira and to reflect on it in light of congregational development theology and the witness of Scripture. The theoretical framework employed draws on concepts of congregational development proposed by van Hooijdonk, Jan Hendriks, and Rob van Kessel, as well as theological reflections on faith, justice, and communal responsibility articulated by J. B. Banawiratma and Vinay Samuel with Chris Sudgen. This research employs a qualitative approach using field research methods supported by a literature review. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that the utilization of Anggur Dadibira functions not only as an economic activity but also as a praxis of faith that fosters solidarity, participation, and congregational empowerment. Theologically, congregational economic development is understood as part of the church's calling to promote a more just, dignified, and sustainable life for all members of the congregation.

Keywords: congregational economic development, Anggur Dadibira, congregational empowerment, congregational development theology, GMIT Elim Dadibira.